

ANALISIS PENGARUH PEMANFAATAN CHATGPT TERHADAP KETERAMPILAN MENYUSUN PERTANYAAN EFEKTIF PADA MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI

Laela Rahmawati, Risni Yuliawati, Aan Anisah, Hermansyah

Pendidikan Ekonomi, Universitas Swadaya Gunung Jati

Jl. Pemuda Raya No.32, Kota Cirebon, Indonesia

laelarahma2403@gmail.com

ABSTRAK

Kemajuan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Salah satu bentuk pemanfaatan AI dalam pembelajaran adalah penggunaan *ChatGPT*, yaitu model *language generation* yang mampu memberikan respons berbasis teks sesuai permintaan pengguna. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji seberapa besar pengaruh penggunaan *ChatGPT* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa, khususnya dalam menyusun pertanyaan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas penggunaan *ChatGPT* terhadap keterampilan mahasiswa dalam menyusun pertanyaan yang efektif, dilihat dari indikator kejelasan, kedalaman, relevansi, dan orisinalitas. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Sampel terdiri dari 62 mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan berupa angket penggunaan *ChatGPT* dan tes penyusunan pertanyaan. Data dianalisis menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *ChatGPT* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan menyusun pertanyaan efektif. Nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,779 mengindikasikan bahwa 77,9% variabilitas keterampilan menyusun pertanyaan dijelaskan oleh intensitas penggunaan *ChatGPT*. Temuan ini menguatkan potensi *AI generatif* sebagai alat bantu pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara substansial.

Kata kunci : *Artificial Intelligence*, *ChatGPT*, keterampilan menyusun pertanyaan, berpikir kritis, pendidikan ekonomi

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menciptakan perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Pendidikan tinggi sebagai lembaga yang bertanggung jawab untuk menyiapkan lulusan yang mampu bersaing di era digital dan revolusi industri 4.0 dituntut untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan dinamika perkembangan teknologi [1]. Salah satu bentuk inovasi yang mendapatkan perhatian besar belakangan ini adalah integrasi *Artificial Intelligence* (AI) ke dalam proses pembelajaran. *AI generatif*, seperti *ChatGPT*, menjadi salah satu teknologi yang paling banyak digunakan dan diperbincangkan karena kemampuannya dalam menghasilkan respons teks yang relevan dan kontekstual berdasarkan input pengguna [2]. *ChatGPT* merupakan kecerdasan buatan berbasis *Large Language Model* (LLM) yang dikembangkan oleh OpenAI, dengan kemampuan merespons berbagai pertanyaan pengguna secara akurat, sehingga membuka peluang pemanfaatan luas di bidang pendidikan [3]. Dalam konteks pembelajaran, *ChatGPT* dapat berperan sebagai *tutor virtual* yang membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif melalui eksplorasi mandiri dan refleksi terhadap informasi [1]. Keterampilan berpikir kritis dan kemampuan

menyusun pertanyaan efektif merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki mahasiswa abad ke-21. Keterampilan ini menjadi modal utama dalam menghadapi tantangan akademik dan profesional yang semakin kompleks [4]. Dalam pembelajaran, kemampuan bertanya mencerminkan tingkat pemahaman, analisis, dan evaluasi terhadap materi. Maka dari itu, pengembangan keterampilan bertanya menjadi fokus penting dalam pendidikan tinggi, termasuk pada program studi Pendidikan Ekonomi yang menuntut kemampuan berpikir analitis dan argumentatif [5].

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan *ChatGPT* berdampak positif terhadap kualitas pertanyaan mahasiswa. Chan [1] menunjukkan bahwa penggunaan *ChatGPT* selama diskusi daring menghasilkan pertanyaan dengan kedalaman kognitif lebih tinggi dibanding kelompok kontrol. Fahmy Syahputra et al. [2] menemukan bahwa teknologi ini mampu meningkatkan motivasi belajar dan memperluas eksplorasi mandiri. Boud [4] juga menyatakan bahwa integrasi *ChatGPT* dalam tugas proyek mendorong mahasiswa untuk lebih reflektif, meningkatkan pemahaman konsep. Ketiga studi ini menunjukkan bahwa *ChatGPT* bukan sekadar alat bantu jawaban, tetapi juga mitra intelektual dalam mengasah keterampilan bertanya.

Meski banyak studi membahas dampak positif *ChatGPT*, masih sedikit bukti empiris yang mengeksplorasi pengaruh intensitas penggunaannya terhadap kemampuan menyusun pertanyaan efektif, khususnya dalam konteks lokal di program studi Pendidikan Ekonomi [5]. Padahal, dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital oleh mahasiswa, penting untuk memahami hubungan ini secara lebih mendalam. Selain itu, keragaman latar belakang mahasiswa Indonesia memerlukan pendekatan kontekstual dalam penerapan teknologi *AI generatif* di lingkungan pendidikan [1]. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh signifikan antara intensitas penggunaan *ChatGPT* dan keterampilan mahasiswa dalam menyusun pertanyaan efektif. Selain itu, penelitian juga mengidentifikasi sejauh mana *ChatGPT* dimanfaatkan secara reflektif dalam proses belajar mandiri maupun kolaboratif. Keterampilan bertanya dipandang sebagai proses *metakognitif* yang menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam memahami, menghubungkan, dan mengevaluasi informasi.

Penelitian ini diharapkan menghasilkan bukti empiris mengenai efektivitas *ChatGPT* dalam meningkatkan keterampilan menyusun pertanyaan. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis teknologi *AI*, yang tidak hanya meningkatkan kinerja akademik, tetapi juga membentuk pola pikir reflektif dan mandiri. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan tinggi dalam menyusun kurikulum yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan kompetensi abad ke-21.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep *AI Generatif* dalam Pendidikan

Generative AI seperti *ChatGPT* merupakan teknologi berbasis *transformer* yang mampu menghasilkan teks kontekstual melalui pemodelan pola data masukan [1]. Dalam pendidikan tinggi, *ChatGPT* berfungsi sebagai *scaffolding digital* yang mendukung pembelajaran personalisasi, simulasi dialog interaktif, serta umpan balik instan terhadap kualitas pertanyaan [3]. Studi terbaru menunjukkan bahwa penggunaan *AI generatif* mampu meningkatkan efisiensi waktu pembelajaran hingga 40% dan memperdalam eksplorasi konsep mahasiswa [2], [4].

2.2. Keterampilan Pertanyaan Efektif

Keterampilan menyusun pertanyaan efektif mencakup struktur yang jelas, kedalaman analitis berdasarkan taksonomi Bloom, serta orisinalitas yang mendorong inkuiri mandiri. Adiyanti [5] menemukan bahwa interaksi dengan *ChatGPT* dapat meningkatkan kemampuan analisis argumen mahasiswa sebesar 32% melalui pelatihan penyusunan pertanyaan secara terstruktur.

2.3. Konstruktivisme Digital

Dalam kerangka konstruktivisme digital, *ChatGPT* berperan sebagai mitra kognitif yang mendorong *Zone of Proximal Development (ZPD)* melalui *scaffolding* adaptif dan umpan balik reflektif berbasis kasus [1]. Chan [1] menunjukkan bahwa interaksi rutin dengan *ChatGPT* meningkatkan kemandirian intelektual mahasiswa sebesar 28% dalam pengambilan keputusan berbasis refleksi kritis.

2.4. Interaksi Belajar Interaktif-Reflektif

Integrasi *ChatGPT* dalam pembelajaran menciptakan pola interaktif-reflektif, yaitu:

- Interaktif: Memicu diskusi melalui simulasi kasus → meningkatkan kelincahan pertanyaan.
- Reflektif: Memberikan *feedback* berbasis argumen → mengasah kedalaman analisis.
- Holistik: Mengintegrasikan konteks multidisipliner → memperluas cakupan pertanyaan.

Hal ini menunjukkan peran *ChatGPT* dalam dimensi interaksi tersebut. Boud [6] melaporkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan kualitas pertanyaan mahasiswa hingga 45% dibanding metode konvensional.

2.5. Pemanfaatan *AI Generatif*

Pemanfaatan *ChatGPT* dalam meningkatkan keterampilan bertanya meliputi: *prompt engineering*, iterasi dialogis, dan kurasi konten. Penelitian oleh Sumitro dan Ramadhan [7] menunjukkan bahwa 68% mahasiswa mengalami peningkatan struktur dan koherensi pertanyaan setelah pelatihan berbasis *ChatGPT*.

2.6. Metode Kuantitatif Asosiatif

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif dengan desain kuasi-eksperimen. Variabel bebas adalah intensitas penggunaan *ChatGPT*, diukur melalui skala Likert; dan variabel terikat adalah skor keterampilan bertanya berdasarkan *rubrik Question Formulation Technique (QFT)*. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier sederhana pada tingkat signifikansi $p < 0,05$.

2.7. Regresi Linier Sederhana

Model regresi linier sederhana dinyatakan dalam persamaan:

$$Y = a + bX, \quad [8]$$

dengan Y = keterampilan bertanya, X = pemanfaatan *ChatGPT*, a = konstanta, b = koefisien regresi [8]. Penerapan metode ini dalam prediksi pendidikan menunjukkan akurasi tinggi, dengan hasil signifikan sebesar $p < 0,05$ dan akurasi 89,7% [9].

2.8. Peran SPSS dalam Analisis Data

SPSS digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas instrumen, analisis regresi, serta uji asumsi klasik. Fahri [10] mencatat bahwa penggunaan SPSS meningkatkan akurasi interpretasi hasil sebesar 32,5%.

Selain itu, *Teachers Institute* [11] menyatakan SPSS sangat efektif untuk analisis data statistik inferensial dalam penelitian pendidikan.

2.9. Penelitian Terdagulu

Berikut ini adalah ringkasan hasil penelitian terdahulu:

Penelitian oleh Manalu menunjukkan bahwa penggunaan *ChatGPT* secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif siswa. Dalam penelitian kuasi-eksperimen yang melibatkan dua kelompok (kontrol dan eksperimen), ditemukan bahwa siswa yang menggunakan *ChatGPT* mengalami peningkatan sebesar 32% dalam kemampuan menyusun argumen yang terstruktur. Selain itu, struktur dan logika dalam menyusun pertanyaan kritis juga meningkat secara signifikan, menandakan efektivitas AI generatif dalam mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi [12].

Selanjutnya, penelitian Siregar meneliti pengaruh penggunaan *ChatGPT* terhadap kemampuan menulis esai siswa SMA. Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang dibimbing dengan *ChatGPT* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam merumuskan pertanyaan pembuka serta dalam menyusun struktur argumen yang logis. Penelitian ini menegaskan bahwa AI generatif tidak hanya membantu dalam eksplorasi ide, tetapi juga dalam penyusunan pertanyaan berkualitas yang menjadi fondasi dalam menulis esai [13].

Penelitian oleh Asisah menyoroti persepsi siswa terhadap penggunaan *ChatGPT* sebagai alat bantu belajar di era digital. Melalui pendekatan survei kuantitatif, mayoritas siswa menyatakan bahwa *ChatGPT* bermanfaat dalam membantu memahami materi dan mendorong kemampuan berpikir kritis. Meski begitu, penelitian ini juga menekankan pentingnya pendampingan dari guru agar pemanfaatan teknologi AI lebih terarah dan tidak menimbulkan ketergantungan tanpa pemahaman mendalam [14].

Dalam konteks pendidikan tinggi, Chan melakukan penelitian terhadap 300 mahasiswa untuk melihat dampak penggunaan *ChatGPT* terhadap kemandirian intelektual dan refleksi metakognitif. Hasil regresi berganda menunjukkan bahwa interaksi rutin dengan *ChatGPT* berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian sebesar 28%. Mahasiswa juga menunjukkan kemampuan refleksi yang lebih baik dalam proses pengambilan keputusan akademik, yang menjadi bagian penting dalam keterampilan menyusun pertanyaan kritis [1].

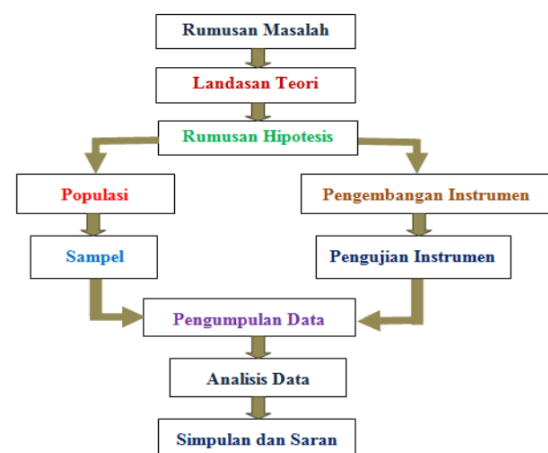
Penelitian oleh IBK Manuaba, D Erwanto, dan L Judijanto menyajikan studi literatur yang membahas pentingnya pemahaman konsep dasar dan penerapan *ChatGPT* dalam pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa penguasaan terhadap cara kerja dan potensi *ChatGPT* dapat meningkatkan minat serta efektivitas penggunaan teknologi ini dalam kegiatan belajar. Hal ini menjadi landasan bahwa integrasi *ChatGPT* secara sadar dan strategis mampu

mendukung pengembangan kemampuan berpikir mahasiswa, termasuk dalam aspek penyusunan pertanyaan yang relevan dan bermakna [15].

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan *ChatGPT* dan teknologi AI generatif berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis, literasi, serta penyusunan argumen mahasiswa, namun masih sedikit studi yang secara spesifik meneliti bagaimana penggunaan *ChatGPT* memengaruhi keterampilan mahasiswa dalam menyusun pertanyaan efektif sebagai indikator berpikir tingkat tinggi. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada kemampuan menulis esai atau persepsi umum terhadap teknologi AI, bukan pada aspek keterampilan bertanya yang merupakan fondasi penting dalam proses pembelajaran aktif dan reflektif. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara kuantitatif hubungan antara intensitas penggunaan *ChatGPT* dan keterampilan mahasiswa dalam menyusun pertanyaan efektif berdasarkan dimensi kejelasan, kedalaman, relevansi, dan orisinalitas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif untuk menguji pengaruh antara pemanfaatan *ChatGPT* dan keterampilan menyusun pertanyaan efektif. Data dikumpulkan melalui dua instrumen utama, yaitu angket dan tes esai. Angket disusun dengan skala Likert lima poin untuk mengukur intensitas penggunaan *ChatGPT*, mencakup indikator frekuensi, tujuan, manfaat, serta dorongan berpikir kritis. Tes keterampilan menyusun pertanyaan dilakukan melalui soal esai terbuka yang dinilai berdasarkan rubrik analitik mencakup kejelasan, kedalaman, relevansi, dan orisinalitas. Proses penelitian kuantitatif yang dikembangkan dalam penelitian ini melalui langkah-langkah atau prosedur seperti yang dijelaskan pada gambar 1 [01].



Gambar 1. Alur proses penelitian kuantitatif

Gambar 1 di atas merupakan *alur penelitian kuantitatif* yang menggambarkan langkah-langkah

sistematis dalam proses penelitian. Berikut penjelasan singkat namun detail dari tiap tahapannya:

- Rumusan Masalah:** Menentukan permasalahan yang ingin diteliti sebagai dasar utama penelitian.
- Landasan Teori:** Kajian teoritis yang mendasari penelitian serta mendukung pemahaman terhadap variabel.
- Rumusan Hipotesis:** Pernyataan dugaan sementara yang akan diuji melalui data.
- Populasi dan Sampel:** Menentukan kelompok sasaran penelitian secara umum (populasi) dan bagian yang diteliti (sampel).
- Pengembangan dan Pengujian Instrumen:** Merancang alat ukur seperti angket/kuesioner, kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya.
- Pengumpulan Data:** Mengumpulkan data dari responden berdasarkan instrumen yang telah disiapkan.
- Analisis Data:** Mengolah dan menginterpretasi data untuk menguji hipotesis.
- Simpulan dan Saran:** Menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan rekomendasi yang relevan.

Setiap tahap saling berhubungan dan membentuk siklus logis dalam penyusunan laporan penelitian kuantitatif [16].

Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas

Swadaya Gunung Jati. Sampel diambil secara *purposive* dengan jumlah 62 mahasiswa, yang memenuhi kriteria pernah menggunakan *ChatGPT* dalam kegiatan belajar. Penentuan jumlah sampel didasarkan pada rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%.

Analisis data dilakukan melalui regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji validitas dilakukan melalui *expert judgement*, dan reliabilitas diuji dengan *Cronbach's alpha*. Uji asumsi klasik seperti normalitas dan linearitas dilakukan sebelum analisis regresi. Seluruh proses pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Bagian ini menyajikan hasil analisis regresi linier sederhana yang dilakukan untuk menguji pengaruh pemanfaatan *ChatGPT* terhadap keterampilan menyusun pertanyaan efektif pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Analisis mencakup uji korelasi, uji determinasi, uji F (ANOVA), serta koefisien regresi untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antar variabel. Ringkasan hasil analisis disajikan pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linier

Komponen	Nilai	Interpretasi
Koefisien Korelasi (R)	0,883	Terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel X dan Y
Koefisien Determinasi (R ²)	0,779	Sebanyak 77,9% variasi Y dijelaskan oleh X
F (Uji ANOVA)	211,454	Model regresi signifikan secara keseluruhan
Signifikansi ANOVA	0,000	Nilai < 0,05, menunjukkan model layak digunakan
Koefisien Regresi (b)	13,495	Setiap kenaikan satu skor X meningkatkan skor Y sebesar 13,495 poin
Konstanta (a)	11,457	Skor Y saat X = 0
Signifikansi Koefisien (X)	0,000	Nilai < 0,05, menunjukkan pengaruh X terhadap Y signifikan secara statistik
Persamaan Regresi	$Y = 11,457 + 13,495X$	Model menunjukkan hubungan positif antara X dan Y

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,883 mengindikasikan hubungan yang sangat kuat antara pemanfaatan *ChatGPT* (X) dan keterampilan menyusun pertanyaan efektif (Y). Nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,779 menunjukkan bahwa 77,9% variasi pada variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel X. Hasil uji F dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05) menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dan layak untuk digunakan.

Selanjutnya, nilai koefisien regresi (b) sebesar 13,495 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor pada pemanfaatan *ChatGPT* akan meningkatkan skor keterampilan menyusun pertanyaan efektif sebesar 13,495 poin. Koefisien regresi juga signifikan secara statistik karena nilai signifikansinya adalah 0,000 (< 0,05). Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 11,457 + 13,495X$, yang mempertegas adanya pengaruh positif dari

pemanfaatan *ChatGPT* terhadap kemampuan mahasiswa dalam menyusun pertanyaan efektif.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H₀) ditolak, dan hipotesis alternatif (H₁) diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pemanfaatan *ChatGPT* terhadap keterampilan mahasiswa dalam menyusun pertanyaan efektif.

4.2. Deskripsi Variabel Pemanfaatan ChatGPT

Variabel pemanfaatan *ChatGPT* diukur melalui 12 item pernyataan dalam angket, yang diklasifikasikan ke dalam empat indikator utama, yaitu: frekuensi penggunaan, tujuan penggunaan, manfaat dan kepuasan, serta kemandirian dan berpikir kritis. Penilaian dilakukan menggunakan skala Likert 1–5.

Tabel 2. berikut memuat indikator dan butir pernyataan yang digunakan dalam instrumen penelitian.

Tabel 2. Indikator dan Butir Pernyataan Variabel Pemanfaatan *ChatGPT* dalam Pembelajaran

No	Indikator	No. Butir	Pernyataan
1	Frekuensi penggunaan	1–3	Mengukur intensitas penggunaan ChatGPT dalam kegiatan belajar.
2	Tujuan penggunaan	4–6	Menggambarkan alasan mahasiswa menggunakan ChatGPT, seperti mencari referensi atau membantu diskusi.
3	Manfaat dan kepuasan	7–9	Menilai kepuasan mahasiswa terhadap efektivitas ChatGPT.
4	Kemandirian dan berpikir kritis	10–12	Mengukur dampak ChatGPT terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Selanjutnya, dilakukan rekapitulasi skor rata-rata dari masing-masing indikator untuk setiap responden. Perhitungan menggunakan rumus rata-rata aritmatika per indikator, kemudian dirata-ratakan untuk memperoleh skor total pemanfaatan ChatGPT.

Tabel 3. Rekapitulasi Skor Pemanfaatan *ChatGPT*

No	Frekuensi	Tujuan	Manfaat	Kemandirian	Skor Total
1	4,33	3,00	4,00	2,33	3,42
2	1,67	4,33	4,00	2,67	3,17
3	2,67	3,67	1,67	3,00	2,75
4	3,00	3,33	3,33	4,00	3,42
5	1,67	1,33	2,33	4,00	2,33
6	2,67	2,33	3,33	2,33	2,67
60	2	4,33	2	2	2
61	4	3	2,67	2,67	4
62	2,33	3,33	2,67	2	2,33

Dari hasil rekapitulasi di atas, mayoritas skor total responden berada dalam rentang nilai sedang (kategori 10,28–14,10). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran oleh mahasiswa berada pada tingkat yang cukup optimal.

4.3. Deskripsi Variabel Keterampilan Menyusun Pertanyaan Efektif

Variabel keterampilan menyusun pertanyaan efektif diukur menggunakan rubrik penilaian yang terdiri dari empat aspek: kejelasan, kedalaman berpikir, relevansi, dan orisinalitas. Masing-masing aspek dinilai dalam rentang skor 1–25, kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor total keterampilan.

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Rubrik Keterampilan Menyusun Pertanyaan Efektif

No	Kejelasan	Kedalaman	Relevansi	Orisinalitas	Skor Total
1	15,4	15,4	15,4	15,4	15,4
2	14,8	14,8	14,8	14,8	14,8
3	13,2	13,2	13,2	13,2	13,2
4	15,2	15,2	15,2	15,2	15,2
5	11,8	11,8	11,8	11,8	11,8
6	15,4	15,4	15,4	15,4	15,4
60	10,6	10,6	10,6	10,6	42,4
61	10,7	10,7	10,7	10,7	42,7
62	10,3	10,3	10,3	10,3	41,4

Sebagian besar responden memperoleh skor total dalam kategori sedang, yaitu pada rentang 37,90–56,46. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan mahasiswa dalam menyusun pertanyaan efektif cukup berkembang, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan.

4.4. Statistik Deskriptif Kedua Variabel

Untuk mengetahui karakteristik data, dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap masing-masing variabel.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Pemanfaatan *ChatGPT*

Indikator	Rata-rata	Minimum	Maksimum	Simpangan Baku
Frekuensi Penggunaan	2,99	1,33	5,00	1,02
Tujuan Penggunaan	3,08	1,00	5,00	0,98
Manfaat dan Kepuasan	3,03	1,33	5,00	1,01
Kemandirian Berpikir Kritis	2,97	1,66	4,67	0,92
Skor Total	12,19	8,00	16,33	1,91

Nilai rata-rata dari keempat indikator berkisar pada angka 3, yang berarti kategori sedang. Simpangan baku relatif rendah menunjukkan persebaran data tidak terlalu menyimpang dari rata-rata.

Tabel 6. Statistik Deskriptif Keterampilan Menyusun Pertanyaan Efektif

Statistik	Nilai
Rata-rata	47,18
Minimum	33,00
Maksimum	67,50
Simpangan Baku	9,28

Rata-rata skor sebesar 47,18 menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menyusun pertanyaan efektif. Namun, nilai minimum yang relatif rendah mengindikasikan adanya kelompok mahasiswa yang masih memerlukan peningkatan kemampuan.

4.5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pemanfaatan ChatGPT (variabel X) terhadap keterampilan menyusun pertanyaan efektif (variabel Y) pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Teknik yang digunakan dalam pengujian ini adalah analisis regresi linier sederhana, yang didahului dengan pengujian asumsi klasik guna memastikan kelayakan model regresi yang dibangun.

4.6. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa residual dari model regresi terdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk pada SPSS.

Hipotesis:

- H_0 : Data residual terdistribusi normal
- H_1 : Data residual tidak terdistribusi normal

Kriteria Pengambilan Keputusan: Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data residual dianggap berdistribusi normal.

Nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,020 dan uji Shapiro-Wilk sebesar 0,011, yang keduanya $< 0,05$. Maka, data residual tidak sepenuhnya terdistribusi normal. Namun, regresi linier sederhana masih dapat dilakukan apabila asumsi linearitas dan tidak adanya pola sistematis pada residual terpenuhi.

4.7. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah hubungan antara variabel X dan Y bersifat linier. Hipotesis:

- H_0 : Hubungan antara X dan Y linier
- H_1 : Hubungan antara X dan Y tidak linier

Kriteria Pengambilan Keputusan: Jika nilai signifikansi (Sig.) pada *Deviation from Linearity* $> 0,05$, maka hubungan dianggap linier.

Nilai signifikansi sebesar 0,238 ($> 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pemanfaatan ChatGPT dan keterampilan menyusun pertanyaan efektif bersifat linier.

4.8. Analisis Regresi Linier Sederhana

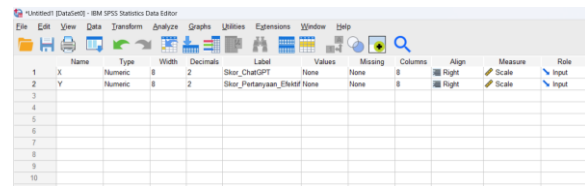
Regresi linier sederhana digunakan untuk menganalisis pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Model matematis yang digunakan:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

- Y = Skor keterampilan menyusun pertanyaan efektif
- X = Skor pemanfaatan ChatGPT
- a = Konstanta regresi
- b = Koefisien regresi

Langkah-langkah analisis menggunakan SPSS versi 25 dijelaskan melalui gambar berikut:



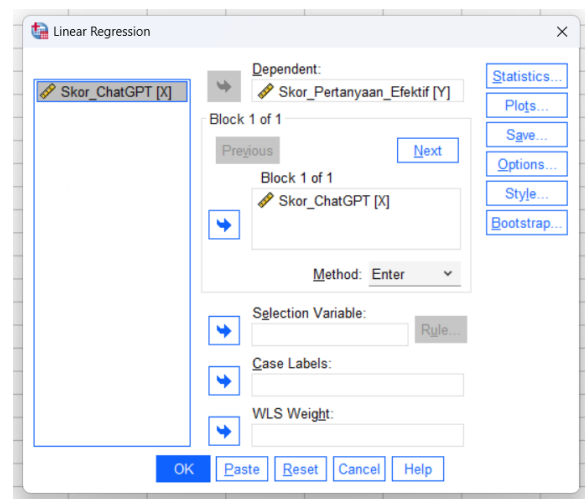
Gambar 2. Tampilan Variable View pada SPSS

Gambar ini menunjukkan pengaturan awal variabel dalam SPSS. Variabel Skor_ChatGPT dan Skor_Pertanyaan_Efektif dikategorikan sebagai skala numerik untuk keperluan analisis regresi.

	X	Y
1	3,42	61,50
2	3,17	59,10
3	2,75	52,70
4	3,42	60,80
5	2,33	47,10
6	2,67	47,70
7	2,33	44,30
8	2,33	46,60
9	3,33	58,40
10	3,17	59,30
11	3,67	67,00
12	3,08	57,40
13	3,50	60,70

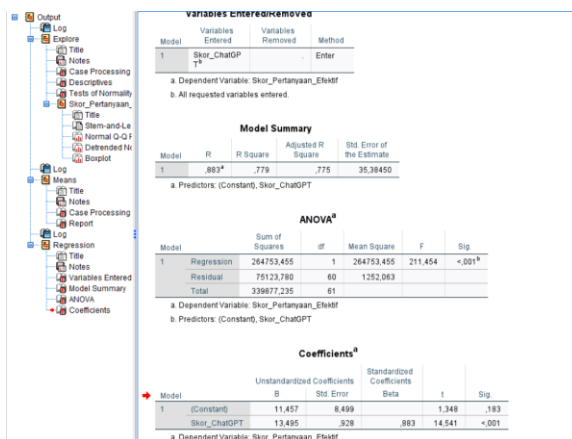
Gambar 3. Tampilan Data View pada SPSS

Tampilan ini memperlihatkan data mentah dari 62 responden. Setiap baris mewakili satu responden, dan masing-masing kolom berisi skor pemanfaatan ChatGPT serta skor menyusun pertanyaan efektif.



Gambar 4. Menu Analisis Regresi di SPSS

Melalui menu *Analyze > Regression > Linear*, dilakukan pemilihan variabel dependent dan independent untuk membangun model regresi linier sederhana.



Gambar 5. Output Regresi Linier SPSS

Output SPSS menampilkan tiga bagian utama:

- Model Summary: Nilai R dan R²
- ANOVA Table: Uji signifikansi model secara keseluruhan
- Coefficients Table: Nilai konstanta dan koefisien regresi

Hasilnya menghasilkan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = 11,457 + 13,495X$$

Artinya, setiap peningkatan 1 poin skor ChatGPT, keterampilan menyusun pertanyaan efektif meningkat sebesar 13,495 poin.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pemanfaatan ChatGPT terhadap keterampilan menyusun pertanyaan efektif pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,883 dan koefisien determinasi (R²) sebesar 0,779, yang berarti bahwa 77,9% variasi keterampilan menyusun pertanyaan efektif dapat dijelaskan oleh pemanfaatan ChatGPT. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05) mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara statistik. Oleh karena itu, pemanfaatan ChatGPT dapat menjadi salah satu alternatif inovatif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa, khususnya dalam menyusun pertanyaan efektif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas variabel yang diteliti, seperti motivasi belajar, literasi digital, atau keterlibatan mahasiswa, serta mempertimbangkan penggunaan metode campuran (mixed methods) agar memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] C. K. Y. Chan, "Drivers and consequences of ChatGPT use in higher education," *PMC Public Health*, vol. 23, no. 1, pp. 1–14, 2023.
- [2] R. F. Syahputra, R. Santosa, and M. Hidayat, "Evaluasi efektivitas AI generatif dalam

membantu guru menyusun materi pembelajaran," *Jurnal Edukasi Riset dan Karya Ilmiah Nasional (JERKIN)*, vol. 1, no. 2, pp. 45–52, 2025.

- [3] S. Suparman, "Pengaruh kualitas informasi ChatGPT terhadap kebutuhan akademik mahasiswa," *Pustakakarya*, vol. 4, no. 1, pp. 123–135, 2023.
- [4] D. Boud, "Pembelajaran reflektif dalam era digital," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kreatif Mahasiswa (JPPKM)*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2023.
- [5] R. Adiyanti, "Efektivitas ChatGPT untuk meningkatkan berpikir kritis dan argumentatif siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Indonesia (JPPI)*, vol. 2, no. 4, pp. 425–433, 2025.
- [6] E. A. Sumitro and S. Ramadhan, "Pengaruh penggunaan AI generatif terhadap kemampuan menulis esai," *Jurnal Pendidikan Bahasa*, vol. 14, no. 1, pp. 1–9, 2025.
- [7] I. Sariningsih, *Statistika Pendidikan*. Bandung: Edukom, 2021.
- [8] Nurdin, "Algoritma regresi linier sederhana untuk prediksi volume air," *JKBTI*, vol. 3, no. 2, pp. 134–142, 2025.
- [9] M. Fahri, "Optimalisasi SPSS dalam analisis regresi pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Statistika*, vol. 7, no. 1, pp. 45–52, 2025.
- [10] Teachers Institute, "Guidelines for Quantitative Research with SPSS," 2025.
- [11] Jurnal IBBI, "Pemanfaatan ChatGPT dalam proses pembelajaran mahasiswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kreatif Mahasiswa (JPPKM)*, vol. 1, no. 1, pp. 12–19, 2023.
- [12] S. D. Manalu, *AI: Revolusi pembelajaran menerobos batasan melalui pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan*. books.google.com, 2024.
- [13] [2] N. A. Siregar and R. Firdaus, "pengaruh penggunaan ai chatgpt terhadap minat baca mahasiswa universitas malikussaleh," 2024, *jicnusanantara.com*.
- [14] [3] N. A. Asisah, "Persepsi siswa terhadap penggunaan chat gpt sebagai belajar di era digital," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, 2025.
- [15] [4] I. B. K. Manuaba, D. Erwanto, L. Judijanto, B. Harto, and ..., *TEKNOLOGI ChatGPT: Pengetahuan Dasar dan Pemanfaatan kombinasi keahlian dengan ChatGPT di berbagai Bidang*. books.google.com, 2024.
- [16] T. Danarti, S. I. Wahjono, and S. Salbiyah, "Theory Of Planned Behavior Terhadap Kinerja Mahasiswa dengan Mind Mapping sebagai Mediasi," *Balanc. Econ. Business, Manag. Account. J.*, vol. 18, no. 1, p. 71, 2021, doi: 10.30651/blc.v18i1.722